

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak yang dilahirkan dan dibesarkan tidak semuanya dalam kondisi biasa, ada juga di antara mereka yang mengalami batasan baik dari segi fisik maupun mental yang sudah ada sejak awal pertumbuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kesulitan atau kekurangan yang signifikan, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Maka dari itu, mereka memerlukan penanganan, layanan, dan pembelajaran yang khusus (Sulthon, 2020, hal. 358–364). Kelainan tersebut umumnya dapat terdeteksi sejak masa kehamilan hingga periode awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan yang terjadi pada manusia dapat dialami oleh setiap anak, tanpa memandang gender, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, suku, atau agama. Anak dengan kebutuhan khusus dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kelainan atau kecacatan yang dimiliki.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) disebabkan oleh faktor luar, seperti kesulitan dalam belajar dan hambatan perkembangan yang muncul akibat pengalaman traumatis, yang mempengaruhi kondisi fisik serta mental anak. Kedua, anak berkebutuhan khusus bersifat permanen, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar dan perkembangan yang berasal dari faktor internal, seperti kecacatan yang menyebabkan terganggunya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, Kemampuan dalam aspek intelektual atau kognitif, keterampilan motorik, emosi, dan interaksi sosial, maupun perilaku (Aisyah, 2020, hal. 1–12).

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, bergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dialami. Berbagai jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita,

tunalaras, gangguan belajar, autisme, down sindrom, serta anak dengan hiperaktivitas (Rhomadhona, 2017, hal. 18–26). Pada umumnya, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seorang anak menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang terbentuk pada berbagai tahap kehidupan anak. Pertama, faktor sebelum kelahiran, yaitu kondisi yang terjadi selama kehamilan atau sebelum proses persalinan, sering kali tanpa disadari oleh ibu hamil. Contohnya meliputi kelainan genetik (seperti kelainan kromosom dan mutasi), infeksi selama kehamilan, usia ibu saat hamil, serta keracunan selama kehamilan. Kedua, faktor saat proses kelahiran, di mana beberapa kondisi dapat menjadi penyebab, seperti persalinan yang berlangsung terlalu lama (anoksia), kelahiran prematur, kekurangan oksigen, atau waktu kelahiran yang melebihi batas yang dianjurkan. Ketiga, faktor setelah kelahiran, yang mencakup penyebab seperti kecelakaan atau trauma, infeksi bakteri atau virus, kekurangan asupan nutrisi dan gizi, serta keracunan (Susilo et al., 2018).

Mempunyai seorang anak dengan kebutuhan khusus tentunya membawa tantangan yang lebih besar bagi orang tua, baik dalam hal yang berkaitan dengan fisik maupun emosional. Hal ini merupakan respons normal sebab orang tua perlu memberikan perhatian dan perawatan yang lebih intensif. Selain itu, jika terdapat hinaan atau komentar negatif dari lingkungan sekitar, hal tersebut dapat semakin memperburuk perasaan sedih yang dirasakan oleh orang tua (Faradina, 2017, hal. 18–23).

Kesabaran merupakan sikap penting bagi orang tua dalam menghadapi dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Proses tumbuh kembang anak dengan berkebutuhan khusus sering kali lebih lambat dan tidak jarang memerlukan perhatian yang lebih intensif. Tanpa kesabaran orang tua berisiko mengalami stress berkepanjangan yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental dan hubungan dalam keluarga. Dan penerimaan diri menjadi Pondasi agar orang tua dapat menerima situasi dengan ikhlas dan fokus pada pertumbuhan anak tanpa terbebani ekspektasi atau stigma Masyarakat.

Sabar adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan ketenangan dan ketabahan, yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi

berbagai kendala. Sabar juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dan menghindari protes. Oleh sebab itu, seseorang yang sabar akan tetap tenang meskipun menghadapi situasi yang membuat cemas atau kebingungan (Al-Jauziyah, 2006). Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memiliki kesabaran yang besar dalam membimbing dan merawat mereka. Seseorang yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik.

Hakikat kesabaran adalah perilaku (khuluq) jiwa mulia yang dapat menahan diri dari perbuatan buruk. Bagi anak penyandang disabilitas, peran orang tua, khususnya ibu, sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu bentuk perhatian ibu adalah membantu anak dalam proses belajar, memberikan pendidikan, serta mempersiapkan mereka sebelum masuk ke sekolah khusus dengan terlebih dahulu mengikuti terapi.

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala aspek dalam hidup, baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, seseorang dapat mengatasinya dengan berpikir secara logis tentang sisi positif dan negatif dari masalah tersebut tanpa merasa rendah diri, marah, atau malu (Rahayu, 2017, hal. 29–47). Hal inilah yang perlu dimiliki oleh setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara sederhana, penerimaan berarti menerima sesuatu sebagaimana adanya dan mampu berdamai dengan keadaan tersebut. Namun, terkadang seseorang beranggapan bahwa menerima hal yang tidak sesuai harapan berarti tidak memiliki keinginan untuk mengubah atau memperbaikinya, sehingga malah memandangnya sebagai sebuah kegagalan (Robins, 2007). Penerimaan diri sepenuhnya merupakan keputusan pribadi. Meskipun penilaian atau pengakuan dari orang lain dapat memberikan pengaruh, hal tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada mereka. Pada akhirnya, diri sendirilah yang menentukan apakah sesuatu dapat diterima atau tidak (Petranto, 2005).

Penerimaan diri orang tua adalah sikap dan tindakan yang menggambarkan pengaruh psikologis orang tua terhadap anak. Hal ini

mencakup rasa kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pola asuh yang diberikan. Dengan penerimaan tersebut, orang tua mampu menunjukkan dan mengungkapkan perasaan tersebut kepada anak-anaknya secara positif (Hurlock, 1973). Dalam pandangan Islam, penerimaan diri sering dihubungkan dengan sikap menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah.

Takdir merupakan bagian dari kuasa Allah yang mengatur kehidupan manusia, baik yang sedang dijalani saat ini maupun yang akan datang. Takdir ini terbagi menjadi dua, yaitu takdir yang membawa kebahagiaan bagi manusia, serta takdir yang kurang diinginkan dan seringkali dianggap buruk. Sebagai seorang muslim, mengimani takdir adalah kewajiban, karena kepercayaan kepada takdir termasuk dalam rukun iman yang keenam. Bentuk nyata dari iman kepada takdir Allah adalah penerimaan penuh terhadap apa yang telah ditentukan oleh-Nya. Sikap menerima takdir ini dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti kesadaran untuk menerima kenyataan hidup, bersabar dalam menghadapi cobaan, tetap giat berusaha tanpa mudah putus asa, menjaga sikap optimis, dan selalu bertawakal kepada Allah (Aprelia, 2020, hal. 3–4).

Fenomena tentang anak berkebutuhan khusus sudah sangat dikenal, dengan jumlahnya yang terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan informasi dari *National Centre For Children and Youth With Disabilities* (NICHCY), angka tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada tahun 2000, ada sekitar 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sementara itu, data dari *Centres For Disease Control And Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa pada tahun 2002, satu dari 150 anak mengalami gangguan autisme, dan rasio ini tetap sama pada tahun 2006. Dua tahun setelahnya, yakni pada tahun 2008, angka tersebut bertambah menjadi satu dari 110 kelahiran anak, dan tren ini terus bertambah. Hingga tahun 2011, rasio menjadi satu banding 100, dan pada tahun 2012, jumlah anak yang menderita diperkirakan mencapai satu dari 88 anak. Pada tahun 2014, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 1,4 juta. Kemudian, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, angka tersebut meningkat menjadi 1,6 juta anak.

Pemerintah Indonesia pun berkomitmen untuk melindungi setiap anak di tanah air, baik yang sehat maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta akan mendapatkan perlindungan dan pengawasan jika menghadapi kekerasan atau diskriminasi (Aisyah, 2020, hal. 1–12).

Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kesabaran yang luar biasa. Inilah yang menjadi dasar penulisan ini sehingga dapat memberikan inspirasi bagi peneliti untuk memahami gambaran peran sabar dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi menjadi penting melihat lingkungan pedesaan sering kali memiliki keterbatasan dalam akses layanan kesehatan. Peralatan dan fasilitas kesehatan di puskesmas desa atau kecamatan tidak sebanding dengan yang tersedia di rumah sakit di perkotaan. Di bidang pendidikan, layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak tersedia. Akibatnya, banyak anak berkebutuhan khusus yang harus bersekolah di sekolah non-inklusif yang tidak menyediakan dukungan yang mereka butuhkan, atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Selain itu, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih cukup kuat di beberapa wilayah pedesaan. Sebagian masyarakat memiliki pandangan negatif, sehingga menjadi tantangan tambahan bagi orang tua ABK. Misalnya, ada tetangga yang melarang anak mereka bermain dengan anak berkebutuhan khusus, dengan alasan bahwa mereka "galak" atau sulit diajak berinteraksi. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di wilayah pedesaan. Situasi ini membuat peran sabar dalam penerimaan diri orang tua semakin penting sebagai bentuk adaptasi mental dan sosial orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran sabar dalam penerimaan diri orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri?
2. Bagaimana bentuk sabar yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri?
3. Bagaimana peran sabar dalam membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau lanjuti rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri
2. Untuk mengetahui bentuk sabar yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri
3. Untuk mengetahui peran sabar dalam membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Karang Patri

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai peran sabar dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi Jurusan

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi memahami bagaimana prinsip kesabaran dan penerimaan diri dapat diterapkan secara praktis oleh orang tua dalam menghadapi ujian merawat anak berkebutuhan khusus.

b. Kegunaan bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Menjalani peran sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering kali membawa tekanan emosional yang signifikan. Dengan memahami pentingnya kesabaran dan penerimaan diri, orang tua dapat mempelajari cara untuk mengelola stres dan kecemasan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegunaan bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan materi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mempraktikkan penerimaan diri, terutama bagi mereka yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan skema atau gambaran alur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara berbagai variabel yang akan dikaji. Kerangka ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti sekaligus membantu mengarahkan penelitian menuju solusi permasalahan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, atau sosial. Seiring dengan perkembangannya, mereka menghadapi hambatan yang menyebabkan perkembangan mereka berbeda dari anak-anak seusianya. Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan penanganan khusus. Anak dengan keterbatasan fisik tidak selalu mengalami keterbatasan lainnya dalam aspek intelektual, emosional, atau sosial, tetapi umumnya, anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek intelektual, emosional, atau sosial juga akan memiliki keterbatasan fisik. Menentukan apakah seorang anak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, karena hal itu bergantung pada tingkat dan sejauh mana penyimpangan dari norma yang berlaku. Seorang anak

dianggap berkebutuhan khusus jika perbedaan mereka dari norma tersebut cukup signifikan dan terjadi secara teratur, sehingga memengaruhi pencapaian mereka dalam berbagai aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab yang berat bagi orang tua, baik dari segi fisik maupun emosional. Tanggung jawab ini seringkali memicu reaksi emosional pada orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Mereka memegang peranan penting dalam mendukung proses perkembangan anak. Agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan kemampuan untuk menerima diri dengan baik.

Menurut Teori Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sabar adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan ketenangan dan ketabahan, sehingga seseorang bisa mengatasi segala permasalahan. Sabar berarti menahan diri dan menghindari keluhan. Karena itu, orang yang sabar akan tetap tenang meskipun berada dalam keadaan cemas atau bingung (Al-Jauziyah, 2006). Dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus, orang tua perlu memiliki kesabaran yang besar dalam membimbing dan merawat mereka. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengembangkan rasa sabar yang mendalam, sehingga penerimaan diri mereka juga dapat meningkat. Dengan demikian, mereka dapat berperan secara maksimal dalam mendukung perkembangan anak.

Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memiliki makna menahan jiwa dari perasaan cemas, menjaga lisan dari berkeluh kesah dan menjaga anggota tubuh dari perbuatan yang dapat menyakiti diri sendiri (Al-Jauziyyah, 2005). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Madarijus Salikin* menjelaskan bahwa sabar memiliki tiga dimensi utama, yaitu: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, Sabar dalam menjauhi maksiat, dan Sabar dalam menerima takdir dan musibah.

Menurut Subandi (Subandi, 2011, hal. 215–227) sabar adalah suatu konsep yang muncul dari ajaran berbagai agama, yang mengarah pada

pemahaman bahwa sabar melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menerima upaya dalam mengatasi masalah, menahan penderitaan, menghadapi kesulitan hidup tanpa mengeluh, menunjukkan ketekunan, serta bekerja dengan keras. Dalam berbagai perspektif agama, sabar memiliki banyak makna, seperti kesabaran dalam mengelola emosi, berusaha menyelesaikan masalah tanpa menghindarinya, tidak mengeluh saat menghadapi kesulitan, dan terus berusaha keras untuk mencapai tujuan.

Sabar juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi, berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan, mudah memaafkan kesalahan orang lain, tidak menyimpan dendam, serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Dari sisi psikologis, kesabaran merupakan suatu mekanisme pertahanan yang dinamis dalam menghadapi ujian dan cobaan yang datang dalam kehidupan, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di dunia ini. Dalam Al-Qur'an, pada Surah Al-Baqarah ayat 155, Allah SWT berfirman, "Kami pasti akan menguji kalian dengan rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan hasil bumi. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Menurut teori Hurlock (2004) menjelaskan bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai tahap emosional dan kognitif. Orang tua perlu menerima kondisi anak mereka, termasuk keterbatasan yang ada, tanpa rasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri. Penerimaan diri ini penting untuk dapat memberikan pengasuhan yang optimal dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Penerimaan diri orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang positif, seperti menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, ciuman, atau pujian, melatih pengendalian emosi, serta memberikan pengawasan pada anak, dapat membuat anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Hal ini akan membantu membentuk karakter anak yang baik. Dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan anak sejak dini, mencakup perkembangan sosial pribadi, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Anak yang merasa disayangi dan diperhatikan oleh orang tuanya

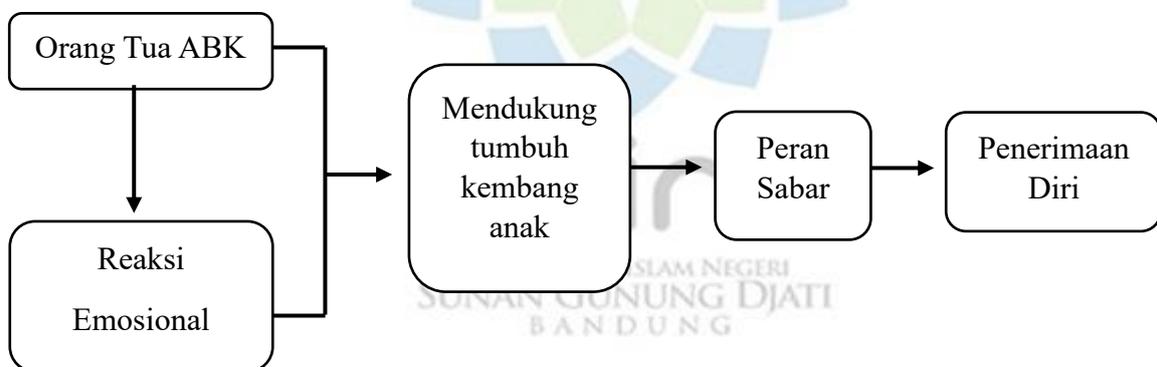
cenderung tidak takut berinteraksi dengan orang lain, lebih ekspresif, kreatif, dan berani mencoba hal-hal baru, sehingga mendukung perkembangan mereka, terutama pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah kemampuan seseorang demi memperoleh segala aspek dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan. Dengan penerimaan diri yang baik, individu dapat menghadapi situasi yang tidak diinginkan secara logis, menimbang sisi positif dan negatif dari masalah yang dihadapi tanpa memunculkan emosi negatif seperti permusuhan, rasa rendah diri, malu, atau rasa tidak aman (Hurlock, 2004). Self-Acceptance atau penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengakui semua aspek yang ada dalam dirinya, baik itu kelebihan maupun kekurangan. Dengan kemampuan ini, individu mampu menganalisis masalah yang dihadapi, mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya, serta berpikir secara rasional (Ulin, 2022, hal. 48–55).

Penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus merupakan proses di mana orang tua menerima kondisi anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti autisme, down syndrome, atau lainnya. Tingkat penerimaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman orang tua mengenai kondisi anak, dukungan sosial yang mereka peroleh, serta kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan yang muncul saat merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus (Mardi Fitri, 2021, hal. 40).

Penerimaan diri pada orang tua merujuk pada sikap serta tindakan yang mencerminkan dampak emosional dan psikologis orang tua pada anak, seperti menunjukkan perhatian, kepedulian, memberikan dukungan, serta merawat. Hal ini memungkinkan orang tua untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang positif kepada anak-anak mereka (Hurlock, 1973). Penerimaan diri, keikhlasan, keseimbangan emosi, dan rasa percaya diri dapat membantu orang tua menjadi lebih kuat pada menjalankan peran mereka untuk merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka, terutama jika mereka memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Sabar dan penerimaan diri ini sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi kesejahteraan emosional orang tua. Kesabaran membantu orang tua menghadapi tantangan yang muncul dalam merawat anak berkebutuhan khusus, seperti kebutuhan medis, perkembangan yang lebih lambat, serta tanggapan sosial dari lingkungan. Dengan sikap sabar, orang tua dapat mengelola stres, menghindari kelelahan emosional, dan memberikan perhatian penuh kepada anak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan anak. Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan orang tua untuk menerima kondisi anak tanpa penolakan atau rasa malu. Sikap ini mendorong orang tua untuk lebih fokus pada potensi dan kebahagiaan anak daripada membandingkan mereka dengan anak-anak lain. Penerimaan diri juga meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta meningkatkan ketahanan orang tua dalam menghadapi berbagai kesulitan.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan sabar dan penerimaan diri, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi. Penulis kemudian mengambil hasil-hasil dari penelitian tersebut, di antaranya, yaitu:

Skripsi dari Ghina Mayori yang berjudul “*Gambaran Kesabaran pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) di Kota*

Dumai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesabaran pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Dumai. Kesabaran di pandang dari berbagai perspektif agama sehingga sabar juga memiliki banyak arti, yaitu sabar dalam mengendalikan diri, berusaha dalam mengatasi masalah bukan lari dari masalah, tidak mengeluh ketika mendapatkan masalah, selalu bekerja keras agar tere tercapainya tujuan. Hasil yang dialami dari kelima informan dalam melakukan penelitian ini, dimana informan pertama hingga informan kelima mereka mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi anak-anaknya tersebut, hanya saja dengan cara yang berbeda-beda, mereka mampu menahan emosi ketika anaknya melakukan kesalahan dan mampu mengontrol emosinya. Dari awal kelima informan sudah bisa menerima takdir dan ketentuan yang diberikan oleh Allah bahwa mereka ditakdirkan untuk memiliki anak berkebutuhan khusus dan bisa bersikap tenang dalam menghadapi anak-anaknya tersebut (Mayori, 2022, hal. 1–12).

Skripsi dari Veranika Kusumawati yang berjudul "*Hubungan Rasa Sabar dengan Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo*". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perkembangan anak. Agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, orang tua perlu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kesabaran. Kesabaran adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan ketenangan dan keteguhan, yang memungkinkan seseorang mengatasi berbagai tantangan. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan uji hipotesis, nilai korelasi Pearson adalah 0,482 dan nilai signifikansi 0,011 ($0,011 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima (Kusumawati, 2022, hal. 1–12).

Skripsi dari Athalia A. Aptanta Tumanggor yang berjudul "*Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Medan*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus menjalani beberapa tahap, seperti penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga akhirnya mencapai penerimaan diri. Namun, tidak semua orang tua mengalami fase kemarahan dan depresi. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada dasarnya serupa dengan anak lainnya, yaitu memberikan dukungan, memfasilitasi kebutuhan, menyediakan asupan bergizi, serta merawat anak, meskipun perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus biasanya lebih besar. Faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus meliputi minimnya hambatan di lingkungan, terutama dalam keluarga, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2021, hal. 54–78).

Jurnal dari Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, Deasy Ori yang berjudul “*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi*”. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,233 dengan sig.0,314. Nilai $0,314 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel penerimaan diri (Y) terdapat hubungan yang linear. Hasil uji hipotesa membuktikan bahwa “Ha” diterima dan “Ho” ditolak dengan hasil korelasi nilai p Sig.(2-Tailed) kedua variabel sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Pearson Correlation 0,548 berada pada posisi yang positif dan sedang. Nilai Korelasi positif artinya ada hubungan yang positif yaitu jika dukungan keluarga meningkat maka penerimaan diri orang tua akan meningkat (Winarsih et al., 2020, hal. 73–81).

Jurnal dari Novira Faradina yang berjudul “*Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus. Pada subjek AS, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan yang kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Subjek kedua SL memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek dapat berusaha untuk

ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. subjek ketiga RS memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anak subjek yang memiliki gangguan perkembangan (Faradina, 2016, hal. 18–23).

Penelitian ini sama-sama berfokus pada orang tua yang berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus, pentingnya aspek psikologis seperti sabar, dan penerimaan diri dalam menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang positif (sabar dan penerimaan diri) berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus semua peneliti terdahulu sepakat bahwa sabar dan penerimaan diri yang dilakukan orang tua memberikan dampak baik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus secara sosial, emosional maupun pendidikan, adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji secara spesifik bagaimana sikap sabar berperan dalam proses penerimaan diri orang tua. Dalam penelitian ini, sabar tidak hanya dipandang sebagai sikap umum, tetapi sebagai faktor penting yang membantu orang tua menerima keadaan anak mereka dengan lebih lapang dada. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menggali hubungan antara kesabaran dengan penerimaan diri, yang belum secara khusus dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.